

B. M. SYAMSUDDIN

Sikelincing

dengan
sepasang terompah

Nik Gasi



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



**Si Kelincing
dengan Sepasang Terompah
Nik Gasi**



Si Kelincing dengan Sepasang Terompah Nik Gasi



(Cerita Rakyat di Pulau Bunguran)
BM. SYAMSUDDIN



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Sikelincing dengan Sepasang Terompah Nik Gasi

Diterbitkan oleh
 Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
 Jalan Bunga No. 8-8A
 Matraman, Jakarta Timur 13140
 Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
 Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 2590
 No. KDT. F
 Cetakan pertama : 1981
 Cetakan ketujuh : 2008

Penulis : BM. Syamsuddin
 iv + 52 hlm. ; B5 (17,6 × 25 cm)

ISBN: 979-407-513-2

Penulis : BM. Syamsuddin
 Penyelaras Bahasa : Febi Ramadan
 Penata Letak : Torricelli
 Perancang Sampul : M.S.Suranto

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar



Hidup dan mati seseorang berada di tangan Tuhan. Oleh karena itu, betapapun seseorang dikejar-kejar maut dan diupayakan untuk dibunuh, kalau Tuhan memang belum menghendakinya, ia toh masih tetap hidup juga.

Buku *Si Kelincing dan Sepasang Terompah Nik Gasi* karya B.M. Syamsuddin ini menyajikan tema tersebut. Sebuah cerita anak-anak bukan saja memperkenalkan keagungan serta kekuasaan Tuhan, melainkan juga mengajarkan bahwa watak pendendam itu tidak baik.

Lewat berbagai cerita dengan tema-tema yang positif semacam ini, kami berharap mudah-mudahan buku-buku yang kami terbitkan dapat dinikmati para pembaca, khususnya anak-anak kita.





*buat:
gita,
ayib,
agus,
rita,
nita,
cita,
adi,
ari, dan
ali haji, putera-puteri tersayang.*



1

Kampung Munong, sebuah perkampungan nelayan yang terdiri dari rumah-rumah pantai di pesisir timur Pulau Bunguran. Di kampung itulah Mak Sauyah tinggal bersama ke tiga orang anaknya; Ujang, Sauyah, dan si Kelincing, itulah anak-anak beliau.

Sejak menjanda, Mak Sauyah sekeluarga bergantung hidup kepada Ujang, anak sulungnya yang sudah boleh dikatakan dewasa.

Sauyah, sudah pula menginjak usia remaja. Ialah pula yang selalu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan ringan menolong Ujang. Ia sadar, bahwa Ujang, abangnya itu, terlalu berat untuk memenuhi keperluan hidup mereka sehari-hari. Mereka mencari nafkah dengan menjual kayu api. Ada kalanya mereka juga menjual ikan dari hasil menjala dan meringgik¹ tidak jauh dari pantai.

Karena rajin berusaha dan tidak mengenal lelah, maka kehidupan Mak Sauyah anak beranak itu tidaklah terbilang susah, walaupun belum dapat dikatakan serba berkecukupan. Keadaan mereka sedang-sedang saja, sekadar dapat makan tiga

1 Nik Gasi= raksasa

Ringgik, meringgik = jaring kecil khusus untuk menangkap ikan di pinggir pantai

kali sehari secara wajar. Ada kalanya, mereka sekeluarga harus makan ubi atau sagu yang juga sudah merupakan makanan pokok di daerah itu.

Suatu percobaan besar terjadi akhir-akhir ini semenjak si Kelincing mulai menjadi anak tanggung. Ketika ia berumur 11 tahun, ia makan terlalu rakus. Seperti di perutnya itu telah bersarang seratus setan. Tidak sepadan dengan tubuhnya yang amat kerdil, tapi makan selalu tidak berkecukupan. Bukan hanya dua atau tiga piring sekali hadap, akan tetapi malah sampai setengah dandang. Hal inilah yang merusakkan hari Sauyah, kakaknya, apa lagi Ujang yang mencari makanan itu. Mereka merasa kian bekerja keras, untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari lantaran tabiat si Kelincing itu. Jika dulunya keluarga Mak Sauyah ini selalu diliputi oleh suasana kasih sayang dan damai, kini berubah menjadi kacau-balau. Sering pula terjadi pertengkaran sepanjang hari.

Yang selalu menjadi puncak perselisihan itu adalah masalah makanan. Setiap hari tak pernah mencukupi lagi. Setiap bersisa, habis semuanya disapu oleh si Kelincing. Likis seperti dijilat lipas kudung.²

2

Suatu ketika, matahari baru saja terbit, si Kelincing kelihatan tercenung. Ia duduk di muka pintu, yang telah dibukanya untuk menyambut sinar pagi. Dari dalam rumah kedengaran

2 Lipas kudung= seperti sifat lipas, memakan sesuatu itu hingga habis tak pernah meninggalkan sisa



Setiap bersisa, habis semuanya disapu oleh si Kelincing

suara Sauyah ribut-ribut. Ia memarahi si Kelincing, adiknya itu telah menghabiskan makanan untuk sarapan pagi. Ujang juga kedengaran bersungut-sungut, hingga terpaksa ibunya ikut campur.

"Sauyah, dan kau Ujang. Kalian berdua sudah besar. Tak baik saat pagi buta begini sudah bersungut-sungut tentang makanan. Sedangkan sepotong pun rezeki belum tampil ke rumah. Sangat pantang mempergunjingkan soal-soal rumah tangga. Apa lagi mengungkit-ungkit masalah makanan yang menjadi darah daging kita itu," kata Mak Sauyah menasihati anak-anaknya yang selalu bersungut-sungut pagi hari itu.

"Bagaimana kami tidak akan bersungut-sungut, seluruh makanan telah tandas. Ludas³dimakan oleh si Kelincing," Ujang merengut kepada ibunya. Seolah-olah ibunya itu memenang-menangkan si Kelincing, menyalahkan mereka berdua. Padahal, merekalah yang mencari segala bahan makanan yang telah dihabiskan oleh si Kelincing itu.

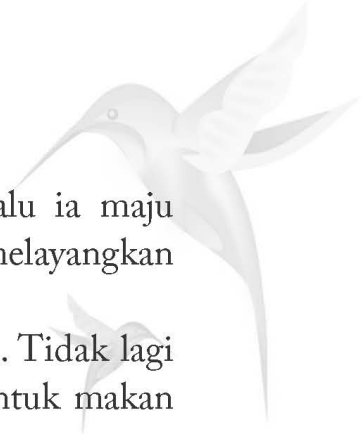
"Benar kata bang Ujang itu, Mak. Si Kelincing terlalu selak⁴ makan. Makanan yang disiapkan untuk kita sekeluarga pagi ini licin dilahapnya⁵ sendiri saja. Tidak sisa lagi untuk kita bertiga," Sauyah membenarkan perkataan Ujang, sambil menepas-menepas tikar yang tertumpah kuah gulai bekas si Kelincing makan tadi.

"Orang kuat makan, kan kuat pula la bekerja. Tidak Mak?" Tiba-tiba si Kelincing bangkit, sambil mengusap-usap perutnya dengan bangga.

3 Ludes = habis semua, tak bersisa lagi

4 Selak - rakus, kuat makan

5 Lahap, dilahap = dimakan semua



"Alasanmu," Ujang membentak adiknya itu, lalu ia maju dengan geram. Dengan menggertakkan gigi, ia melayangkan tinjunya akan menumbuk adiknya itu.

"Hantam saja, Bang. Biar mampus anak satu itu. Tidak lagi kita: kais pagi untuk makan petang, kais petang untuk makan pagi seperti sekarang ini," kata Sauyah sambil meremas-remas sisi kebayanya lantaran terlalu sakit hati karena tabiat si Kelincing itu.

"Ayoh, coba. Satu-satu maju ... yeah. Keluarlah ilmu silat awak selama ini. Maju yang satu, yeah. Maju satu lagi, yeah. Ayo, siapa yang duluan. Bang Ujang, atau Kak Sauyah. Lihat, Kelincing membuka bunga silat kemenyan dari Pangean.⁶Hap, ya-ya iiiihhhh," si Kelincing berbicara sambil berpencak dengan gaya seorang pendekar di hadapan ibu dan kedua saudaranya itu.

"Badan saja kerdil, sebesar lidi. Tapi makan kuat seperti Nik Gasi. Kami yang penat mencari nafkah untuk mengasak perut buncitmu itu. Sudah palak⁷ kami melihat tampangmu itu. Tuih ... anak sial tak tahu di untung," Sauyah mengata-ngatai adiknya itu dengan penuh emosi, sehingga ibunya ikut campur lagi untuk menenangkan keadaan.

"Sudahlah Sauyah, hari makin tinggi juga. Kalian masih asyik bertengkar saja, sedangkan beras sudah habis lauk pauk pun tak ada lagi. Lekaslah pergi ke hutan mengambil kayu api, untuk belanja makan siang nanti. Cepatlah," Mak Sauyah menyuruh anak-anaknya itu masuk ke hutan, dan supaya mereka segera menghentikan pertengkaran yang tak berfaedah sama sekali itu.

6 Pangean = nama salah satu negeri asal silat kemenyan, di Taluk Kuantan, Riau

7 Palak = geram, sakit hati



"Biar. Tak usah makan hari ini. Biar semuanya kelaparan. Mencari dengan tulang awak empat kerat, keringat pun hingga tak sempat kering di kening. Tak lain untuk mengisi perut buncit si Kelincing saja kerja awak sepanjang hari," Ujang bersungut-sungut sambil memalingkan mukanya dari tatapan ibunya itu. "Sauyah, mari sekejap," kata Ujang kepada Sauyah. Mereka dua beradik berbisik-bisik. Sauyah mengangguk-angguk kepalanya, tanda setuju. Entah apa yang mereka perundingkan itu, tak seorang pun mengetahuinya, kecuali mereka berdua saja.

"Kelincing, mari sini, Nak," kata Mak Sauyah kepada anak bungsunya itu dengan penuh kasih sayang. Dan dengan penuh kemanjaan si Kelincing mendekati ibunya itu. "Nak, kau harus pergi juga masuk ke hutan. Tolong abang dan kakakmu mencari kayu api. Maukah kau, anakku?"

"Yalah, Mak. Kelincing akan ikut. Saya akan menolong mereka. Tapi buatkan bekal banyak-banyak, ya, Mak," kata Kelincing menyahut perkataan ibunya. Selesai bercakap-cakap dengan ibunya itu, si Kelincing terus menghambur ke dalam ceruk⁸. Ia mengambil kain selimut kesayangannya di sana. Kain selimut itu akan dibuatnya seperti kain cukin⁹ pengikat kepala. Seperti lazimnya orang tua-tua akan memasuki hutan, menghindari pagutan ular dan binatang-binatang lainnya dari pohon kayu.

"Ubi rebus, dengan sedikit teri goreng saja yang ada. Bolehkah itu buat bekalmu, Nak? Buat hari ini kita tak mempunyai makanan lain lagi," kata Mak Sauyah dengan bernada pilu kepada anaknya yang sudah diketahui kuat makan itu.

8 Ceruk = bilik, kamar

9 kain cukin = handuk, kain pengikat pinggang, kain pengikat kepala

"Cukuplah, Mak. Ubi rebus dan teri goreng itu pun bukankah makanan juga namanya?" kata si Kelincing dengan sungguh-sungguh, untuk menyenangkan hati ibunya.

"Lihatlah. Baru disuruh masuk ke hutan saja, makanan yang diutamakan. Dasar anak cacingan," Sauyah merengut dari jauh, sambil membelalakkan matanya ke arah si Kelincing.

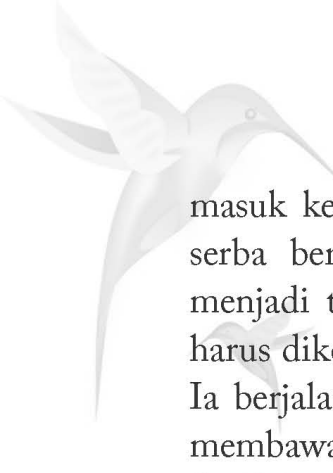
"Kuat makan, berarti kuat pula bekerja. Indak, Mak?" si Kelincing menjawab sambil melirik ke arah ibunya seraya mencibirkan bibir ke arah Sauyah dan Ujang. Kemudian ia menari-nari kegirangan seperti biasanya. Ia selalu dalam keadaan riang, dan bergembira setiap waktu. Tak pernah memikirkan kecemasan hidup di hadapan ibu dan saudara-saudaranya itu.

3

Tak lama sesudah bercakap-cakap dengan ibunya itu, kelihatanlah Ujang, Sauyah, dan si Kelincing berjalan beriring-iringan. Ujang yang tegap dan lengannya sudah kelihatan berotot itu, menjadi kepala jalan. Dengan sebilah kampak dan sebilah pula parang di tangannya, ia kelihatan lebih pantas untuk masuk ke hutan. Sudah benar-benar boleh diharapkan untuk menjadi tukang utas yang menghasilkan uang. Patutlah selama ini ia telah dapat menyelematkan kehidupan keluarganya. Ia bukan saja sebagai abang adik-adiknya, akan tetapi ia juga merupakan seorang ayah dalam tanggung jawabnya sehari-hari.

Sauyah, gadis yang berumur 17 tahun itu memang kelihatan anak lemah. Sifat yang wajar setiap wanita. Tak pantas ia akan



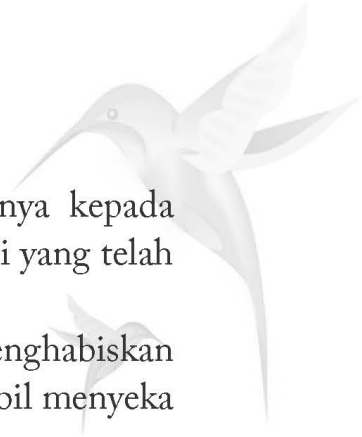


masuk ke hutan, kalau saja ia menjadi anak orang kaya yang serba berkecukupan. Belitan nasibnyalah, maka ia terpaksa menjadi tukang racik kayu api itu. Karena tak ada lagi yang harus dikerjakannya selain mengutas itu untuk mencari makan. Ia berjalan di tengah, dan mengambin¹⁰ sebuah ambung serta membawa bungkusan bekal untuk makanan mereka di hutan. Si Kelincing berjalan paling belakang. Badannya kerdil, akan tetapi cukup lincah. Walaupun belum pantas bagi anak yang seumur si Kelincing itu masuk ke hutan, tapi bagi dirinya malah merupakan suatu kegemaran. Ia menyenangi hutan lebat, senang mendengar kicau burung, dan merasa dirinya terhibur berjalan-jalan sepanjang hari itu. Dengan tangan kosong tak membawa apa-apa, ia bertekad akan menolong kakak dan abangnya meracik kayu api hari itu.

Burung-burung berkicau sangat merdu bunyinya, serta bersahut-sahutan dari dahan ke dahan dan dari lembah ke lembah. Kadang-kadang kelihatan unggas itu terbang berkawan-kawan, kemudian hinggap di setiap pohon yang sedang berbuah. Hingga suasana hutan belantara itu jadi sangat meriah. Tambahan lagi, sekali-sekali kedengaran pula lengkingan enggang menandakan bahwa hari sudah tinggi.

Karena mereka adik-beradik berada di bawah naungan hutan yang cukup rimbun, maka sedikit pun tak terasa terik panas matahari. Angin pun berhembus sepoi-sepoi di sela-sela pepohonan itu. Udara terasa amat segar, dan nyaman sekali. Si Kelincing jadi terlena di atas sebuah batu hampar. Ia terbaring beralaskan lumut yang cukup tebal seperti kasur yang sengaja dibentangkan di tengah-tengah hutan itu. Ia pun tertidur nyenyak di situ.

10 Ambin, mengambin = menyandang di kepala. Yang selalu diambin, ialah ambung atau tunjang pengangkut barang



"Di mana si Kelincing, Sauyah?" Ujang bertanya kepada Sauyah, sambil melepaskan beberapa berkas kayu api yang telah siap diracik dan dikebatnya.

"Entahlah, mungkin sedang bersembunyi menghabiskan bekal kita di semak-semak sana," jawab Sauyah sambil menyeka keringat yang bercucuran di dahinya.

"Sauyah, carikan dia. Intip pelan-pelan. Mungkin ia sedang menghabiskan makanan kita. Jika memang begitu, pelangkung saja dari belakang. Biar dia mati. Jika telah mampus anak celaka itu, mungkin hidup kita tidak akan separah ini. Tidak sesial begini," Ujang menyuruh Sauyah mencari tempat si Kelincing bersembunyi. Lalu hutan yang lebat di sekeliling tempat itu pun diseruak dengan hati-hati. "Awak bekerja separuh mampus membanting tulang. Ia yang kenyang makan, awak kelaparan di hutan ini," Sauyah bersungut-sungut sambil berjalan mencari adiknya itu.

"Zzzzzt ... zzzttt ... krooot ... zzzttt ... kroootkkk si Kelincing mendengkur seperti dengkur seekor babi hutan. Langkah Sauyah terhenti. Lalu ia mengintip ke arah bunyi itu. "Sssstt...", Sauyah menempelkan telunjuknya ke bibir. Untuk memberi isyarat kepada Ujang, agar mendekatinya jangan sampai berisik.

"Ada apa, Sauyah?" Ujang bertanya sambil berjalan terjengkat-jingkat mendekati Sauyah.

"Lihat," kata Sauyah sambil menunjuk ke arah si Kelincing yang sedang tidur itu. Di sampingnya terletak bungkusan bekal yang kelihatan sudah kosong.

"Anak keparat. Sudah awak penat-penat mengumpulkan kayu api, ia enak-enak saja tidur. Sudah tertidur, bekal awak pula dilahapnya," Ujang merengut dengan geramnya.

"Biarlah, Bang. Kesempatan ini merupakan peluang yang baik bagi kita untuk menghabiskan riwayatnya. Asal abang mau





saja menurut apa yang kuhajatkan, tentu semuanya akan selesai," kata Sauyah sambil berbisik kepada abangnya.

"Maksudmu?" tanya Ujang karena kurang mengetahui dengan jelas apa maksud adiknya itu.

"Begini," Sauyah memutuskan pembicaraannya sebentar, kemudian ia menunjukkan kepada Ujang sebatang kayu besar yang tepat condongnya ke arah si Kelincing tertidur itu. Rupanya Ujang pun sudah maklum. Dan ia pun segera mengambil kampak serta langsung menuju ke pangkal kayu yang ditunjuk oleh Sauyah itu. Sauyah mengikuti abangnya itu dari belakang. Dan bersama-sama mereka di bawah pohon maut itu.

"Kau sanggup menyimpan rahasia ini?" Sambil mengayun kampak, Ujang bertanya kepada Sauyah.

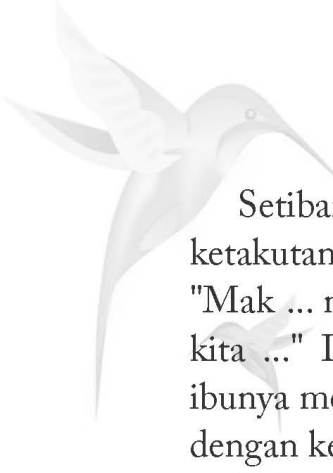
"Ya ... Biar pecah di perut, asalkan jangan pecah di mulut. Soal rahasia kematian si Kelincing itu tetap kita simpan bersama-sama. Kelak kita katakan kepada ibu, bahwa si Kelincing mati tertimpa Kletek ... kletek ... kltokkk ... kelleguuuum! kayu itu pun tumbang, dan tepat mengenai si Kelincing¹¹ punggung kayu. Setuju?" kata Sauyah dengan sungguh-sungguh untuk menguatkan tekad saudaranya itu.

"Bagus," sahut Ujang sambil meneruskan ayunan kampaknya ke pangkal kayu itu dengan lebih cekatan. "Kletek ... kletek ... kltokkkk kelleguuuum!" kayu itu pun tumbang, dan tepat mengenai si Kelincing. "Mampus kau," Ujang dan Sauyah mendengus hampir serempak. "Pasti ia telah mati tertimpa kayu itu," kata Sauyah sambil melangkah ke arah tumpukan kayu api yang telah selesai dikebatnya. Lalu dengan tenang seperti tak terjadi apa-apa, mereka dua beradik itu pun pulang ke rumah dengan membawa hasil hutannya.

11 Punggur = batang kayu yang telah lama mati, dan telah lapuk



Kletek....kletek....kltokkk....kelleguuuum! kayu itu pun tumbang dan tepat mengenai si Kelincing



Setibanya di rumah, dengan berpura-pura sedih dan penuh ketakutan, Sauyah sambil tersedu-sedu berbicara kepada ibunya, "Mak ... nasib malang apalah kiranya, yang telah menimpa diri kita ..." Dan, sebelum ia sempat meneruskan percakapan itu, ibunya memotong. "Apakah yang telah terjadi?" kata ibunya itu dengan kecemasan.

"Mujur dan untung tak dapat diraih, rugi dan malang takkan dapat ditolak. Begitu juga maut Maut itu datangnyanya dengan tak semena-mena. Kuasa Tuhan jualah adanya," Ujang dengan kata yang tersendat-sendat menyesali untung nasib mereka di hadapan ibunya.

"Apa ... si Kelincing adikmu ...," suara Mak Sauyah terputus, dan tak sanggup berbicara panjang lagi.

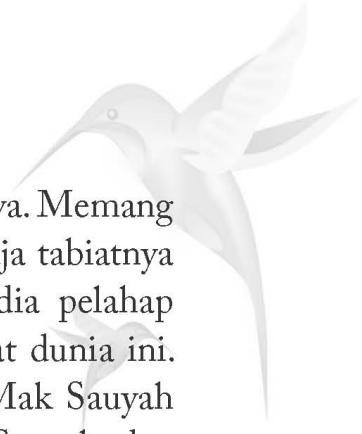
"Ya ... si Kelincing, adik bungsu kami yang kami sayangi itu, telah mendahului kita semua," Sauyah berkata kepada ibunya sambil tersedu-sedu, dan memeluk ibunya itu seraya meratapi si Kelincing bersama-sama.

"Oh ... anakku yang malang ...," Mak Sauyah meratap, lalu roboh tak kuasa menahan diri lagi. "Apa yang telah menyebabkan kematiannya?" beliau bertanya lagi dalam ratapan yang sangat menyayat dan memilukan sekali.

"Sabarlah, Mak! Apa pun yang kita perbuat, takdir itu semata-mata terletak atas kuasa Allah jua. Kelincing almarhum gugur karena tertimpa punggur kayu, tatkala kami bersama-sama sedang menebang seponon kayu yang berdekatan dengan punggur itu." Ujang berkata dengan terharu sambil membelai-belai tubuh ibunya yang menggeletar hampir saja pingsan itu.

"Itulah halnya yang kusebalkan. Kalian kurang hati-hati menjaga adik yang seorang itu. Patutlah ada padahnya¹² akhir-

12 Padah = perbuatan, gerak-gerik yang lain dari biasa



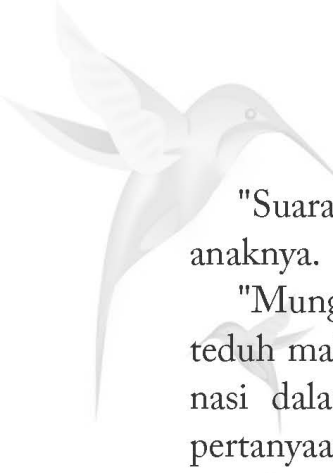
akhir ini. Kalian adik-beradik, asyik saja memarahinya. Memang orang yang tidak akan panjang umur itu ada-ada saja tabiatnya yang menjengkelkan orang lain. Tapi untunglah dia pelahap makan, kalau tidak taklah puas ia mengecap nikmat dunia ini. Oh, Kelincing anakku, kau mati muda rupanya," Mak Sauyah meratap sejadi-jadinya, hingga membingungkan Sauyah dan Ujang ketika itu. "Itulah sebabnya, dari dulu sudah kularang kalian berkelahi dan bersungut-sungut berebut makanan pagi hari ... sial, kataku. Sial ... kataku. Rupanya inilah hal yang kalian kehendaki. Kematian si Kelincing jadinya padah itu," Mak Sauyah terus meratapi nasib malangnya yang telah menimpa si Kelincing putra bungsunya yang telah tiada.

4

Hasil penjualan kayu api hari itu agak lumayan. Ujang dan Sauyah berbelanja membeli beras, gula, kopi, dan lauk pauk serta makan-makanan lainnya. Seperti orang mau mengadakan kenduri saja. "Mulai hari ini tentu kita akan dapat makan dengan sepuas-puasnya. Tidak akan diganggu oleh si Kelincing lagi," kata Sauyah kepada Ujang, sambil menyendok nasi untuk abangnya itu. Ujang pun merapatkan silanya dan mulai makan dengan tenang. Tidak terburu-buru untuk berebut nasi seperti dulu lagi. Seperti pada waktu si Kelincing masih hidup beberapa hari yang lalu.

Akan tetapi baru saja mereka menghabiskan nasi sepiring seorang, tiba-tiba dari arah hutan kedengaran suara gemuruh. Menderu dan berdesau-desau. Seperti hujan lebat akan turun.





"Suara apakah itu," Mak Sauyah bertanya kepada anak-anaknya.

"Mungkin angin ribut turun senja hari, menandakan taut akan teduh malam nanti," jawab Ujang sambil mengunyah-ngunyah nasi dalam mulutnya. Dan ia kurang baik memperhatikan pertanyaan ibunya itu mau pun bunyi sesuatu yang menderu dan mendesau itu.

Tak lama kemudian suara mendesau-desau itu pun makin dekat. Dan "Klebum!" bunyi pohon kayu sebesar batang kelapa terhempas di halaman rumah. Semua yang hadir jadi keheran-heranan. Mereka terkejut dan berpandang-pandangan satu sama lain.

"Pohon apakah yang telah tumbang di halaman rumah kita?" Mak Sauyah bertanya kepada anak-anaknya. Mereka pun tak dapat menjawab. Ketiga anak beranak itu berpandang-pandangan, sesaat bagaikan terpukau.

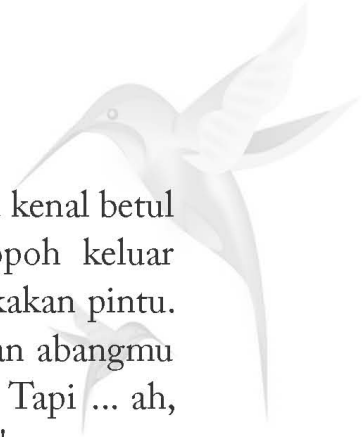
"Buka lawang,¹³" kedengaran suara dari pintu itu. "Siapakah itu?" Sauyah bertanya dengan agak gemetar, karena didengarnya seperti suara si Kelincing.

"Seperti suara si Kelincing, adikmu ...," kata Mak Sauyah kepada anak-anaknya.

"Akh ... mana mungkin," Ujang menjawab sambil gemetar waswas.

"Siapa lagi, kalau bukan aku ... si Kelincing adikmu ... ayoh, cepat bukakan lawang," si Kelincing berseru-seru dari tangga, sambil mengintip dari celah-celah dinding. Ia memperhatikan saudara-saudaranya sedang menghadapi makanan. Seleranya sudah meleleh ingin melahap makanan itu. "Cepatlah ... buka lawang," si Kelincing berkata, seraya merengek-rengkek karena tak tahan lagi membendung nafsunya untuk makan selekas mungkin.

13 Lawang = pintu



"Ya ... dia memang adikmu si Kelincing itu ... aku kenal betul suaranya," kata Mak Sauyah sambil tergopoh-gopoh keluar dari ceruk, dan orang tua itu pun langsung membukakan pintu. Dengan terbata-bata beliau berkata, "Kata kakak dan abangmu kepadaku, kau sudah mati tertimpa punggur kayu. Tapi ... ah, kau rupanya masih hidup. Hai, anakku ... masuklah!"

"Ya mak. Tuhan itu Maha Kuasa. Memang benar Kelincing tertimpa kayu, yang betul-betul kayu. Bukan sekadar punggur. Tapi ... eh, rupanya kayu itu kayu yang baik untuk dijadikan kayu api. Lantas ... kayu api itu Kelincing bawa saja pulang," katanya sambil menunjukkan kepada ibunya ke sepohon kayu yang tertimbun di halaman rumah itu. Dalam pada itu ibunya ternganga-nganga berkata lagi, "Habis ... tak punya parang, jadi Kelincing pikul saja dengan dahan serta daun-daunnya sekali. Mungkin cukup untuk keperluan hidup kita berempat dalam tiga bulan ini."

Kata-kata yang sesuai dengan kejadian sebenarnya itu membuat ibunya tambah termangu-mangu antara bingung dan takjub. Akan keadaan ibunya itu disadarinya dan ia menjelaskan, "Jangan mak gusar. Bukankah Kelincing sudah mengatakan, barang siapa kuat makan tentu ia kuat pula bekerja. Dengan kubawa kayu sebesar itu, tentu bang Ujang dapat beristirahat. Hingga tiga bulan ia tak akan masuk hutan lagi. Cukup meracik kayu itu saja," kata si Kelincing sambil naik ke rumah dan langsung saja menghadapi makanan yang sedang terhidang di hadapan saudara-saudaranya. Lalu ia pun makanlah dengan lahapnya tanpa memperdulikan ibu dan saudara-saudaranya yang masih keheran-heranan itu. "Usah lengah kak Sauyah," katanya lagi. "Cepat sendokkan nasi itu, Kelincing sedang lapar betul." Dan sambil makan, ia berkata terus, "Kenapa bang Ujang dan kakak Sauyah meninggalkan Kelincing di hutan tadi? Terpekik



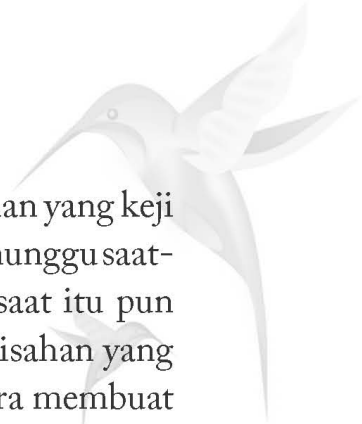


terlolong aku jadinya di tengah-tengah rimba, dan memanggil-manggil. Rupanya awak tertinggal sendirian di bawah batang kayu yang tertumbang di perut awak. Lalu Kelincing bangun. Karena terasa panas hati, lalu kupikul saja kayu itu. Dan kubawa pulang untuk diracik menjadi kayu api," kata Kelincing dengan polos, seolah-olah tak mengetahui akan niat jahat saudara-saudaranya itu terhadap dirinya. Sedang Ujang dan Sauyah lebih banyak diam membisu daripada berkata-kata. Mereka merasa sangat kesal atas kehadiran si Kelincing kembali di tengah-tengah keluarganya itu. Sebaliknya Mak Sauyah, beliau sangat gembira menerima kedatangan si Kelincing, anak bungsunya itu. Orang yang dikira telah mati kini hidup kembali.

Hingga berpekan-pekan lamanya Sauyah dan Ujang mengerjakan kayu api yang dibawa oleh si Kelincing itu; belum juga selesai-selesai. Berpuluh-puluh ribu rupiah uang sudah diperoleh dari hasil penjualan kayu api yang diraciknya itu. Telah berdandang-dandang pula nasi dapat ditanak dengan ranting-rantingnya. Hampir tiga bulan sudah Ujang dan Sauyah tidak ke hutan. Mereka cukup meracik saja kayu yang dipikul oleh si Kelincing itu.

Si Kelincing amat bersenang hati, karena melihat kayu yang dibawanya itu dapat menghasilkan uang. Berarti bahwa dalam dua tiga bulan itu ia telah dapat makan dengan sekenyang-kenyangnya. Mereka tidak khawatir akan kehabisan beras dan lauk pauk seperti biasanya. Ia bangga karena telah dapat membalas budi ibu dan kedua saudaranya itu. Berarti, ia telah dapat mengurangi keresahan ibunya selama ini.

Namun di balik itu, di luar kesadaran si Kelincing dan ibunya, Ujang dan Sauyah secara diam-diam telah merencanakan pula suatu cara lain untuk melenyapkan jiwa adiknya itu. Seolah-olah dalam manisnya pergaulan hidup mereka sehari-hari itu



tersembunyi pula pahitnya empedu. Suatu pembunuhan yang keji telah dipersiapkan dengan matang. Tinggal hanya menunggu saat-saat yang baik saja untuk mereka laksanakan. Saat-saat itu pun dinantikan dengan gelisah dan waswas. Dalam kegelisahan yang demikian itulah mereka berdua terpaksa berpura-pura membuat suasana kekeluargaan yang serukun-rukunnya, sehingga Mak Sauyah ibu mereka itu pun dapat berlega hati. Barulah beliau dapat memejamkan mata dengan aman, pada malam hari. Tidak seperti dulu beliau terus menahan perasaan yang menyendatkan dada. "Syukurlah, awan mendung yang selama ini menyelubungi hidupku kini sudah beralih menjadi cuaca yang cerah dan bersinar dalam rumah tanggaku. Oh Tuhan, rahmat-Mu jualah kiranya itu. Kau telah memberkahi kebahagiaan bagi hamba-Mu. Semoga kekal dan berlanjutlah rahmat-Mu ini, Amin," Mak Sauyah menyampaikan rasa syukurnya setiap malam, kala akan memejamkan mata. Sesudah itu beliau pun tertidurlah dengan dihiasi mimpi yang manis-manis serta menyenangkan.

5

Musim pun berganti. Teduh ulu barat ketika itu. Laut Natuna yang biasanya menggelora, sedang setenang-tenangnya selama teduh empat puluh empat hari itu. Laut linyang¹⁴ bagaikan air dalam talam layaknya. Ikan-ikan di karang sedang tampil dan jinak sekali. Saat yang seperti itulah dipergunakan oleh para nelayan untuk turun ke laut. Orang sekampung-kampung turun

14 Linyang = teduh, berkilat, berlinang-linang

ke pasat¹⁵ semuanya. Ada yang mencari lokan, kerang, dan udang; ada pula yang menjala dan menjaring. Suasana di sepanjang pantai dari desa Munong ke Cemaga bagaikan sedang diadakan pasar keramaian. Riu-rendah sepanjang hari.

"Mak, nampaknya hari sedang teduh. Orang-orang sudah banyak turun ke karang," kata Sauyah kepada ibunya.

"Kebetulan, Kebetulan, lauk-pauk kita pun sedang habis pula. Cobalah kau ajak Ujang turun meringgik¹⁶. Atau menjala di pasat Cemaga," Mak Sauyah menyuruh anak-anaknya turun ke laut juga, seperti orang-orang kampung yang lainnya di saat itu.

"Baiklah, kalau bang Ujang telah usai meracik kayu. Nanti kami akan segera berangkat," jawab Sauyah sambil berjalan ke arah Ujang yang sedang membelah kayu api di halaman. "Laup-pauk telah habis, mak menyuruh kita meringgik atau menjala di pasat Cemaga," kata Sauyah kepada Ujang. Setelah itu ia langsung ke dapur, membawa serpihan¹⁷ kayu yang diambilnya dekat Ujang bekerja tadi. Ujang pun bergegas menyusul Sauyah. Dengan terpotong-potong, ia mengatakan sesuatu kepada Sauyah. Entah apa pula yang sedang dibicarakannya, cuma mereka berdua yang tahu. Yang kedengaran cuma Sauyah menjawab percakapan Ujang itu, "Baiklah, aku yang mengaturnya. Bang Ujang tinggal tenang-tenang saja. Kalau tidak terburu-buru, niscaya rencana kita sekali ini akan berhasil dengan baik," kata Sauyah sambil mengerenyitkan keningnya dengan penuh makna kepada saudaranya itu.

15 Pasat, pagal = karang di tepi pantai

16 Ringgik, meringgik = jaring kecil, menjaring di air yang dangkal

17 Serpih, serpihan = pecahan kayu kecil-kecil dan tipis.

"Maukah Ujang turun ke pantai Sauyah?" sapa Mak Sauyah kepada anak gadisnya itu, kala keduanya berpapasan di ruang tengah.

"Ya, mak. Saya pun sedang berpikir-pikir juga tentang lauk-pauk kita yang sudah habis. Sebentar lagi kami akan turun ke pantai," sahut Ujang sambil berpaling ke arah ibunya yang sedang bercakap-cakap dengan Sauyah di ruang tengah itu.

"Bang Ujang akan berkarang di pantai, mak?" si Kelincing bangkit dari atas kukuran yang didudukinya. Ia sedang mengikis-ikis kerak nasi yang tersisa di periuk.

"Ya," sahut Sauyah. "Apakah kau akan ikut kami juga, Cing?" kata Sauyah lagi.

"Oh ... jelas, Kak. Si jago ini mesti ikut. Yeah ... yeah ... hap, ya-ya inuhhhh ... awak akan meringgik di pantai. Hap, ya-ya iiiihhhh," si Kelincing melompat-lompat dengan gembiranya, sambil meniru-niru seorang pendekar silat yang mahir, ia mencak-mencak di hadapan kakak dan ibunya.

Lewat tengah hari setelah selesai makan siang, maka berangkatlah ketiga orang anak Mak Sauyah itu. Ujang, Sauyah dan si Kelincing. Mereka menuju ke pantai Cemaga yang terkenal banyak ikannya itu. Sejauh-jauh mata memandang, pasir putih terbentang di sana. Arus kedengaran menggericik, melanda kulit-kulit tiram yang ternganga di sinding-sinding batu cadas. Batu-batu granit pun kelihatan berpuluh buah tersembul di permukaan laut. Terungguk sana-sini, merupakan pulau-pulau kecil yang berwarna putih keabu-abuan. Ada juga yang kecoklat-coklatan seperti punggung sapi yang tertiarap di tebing karang. Di sekitar batu-batu itulah, ringgik selalu dilabuh orang. Jala pun selalu pula dikebarkan pada celah-celah bate itu. Karena di sanalah terdapat anak-anak ikan berkerumun makan lumut.



Sementara Ujang mengintip ikan dari atas batu yang agak tinggi di tebing karang, Sauyah dan si Kelincing asyik pula menggali remis di gigi air. Senang benar hati si Kelincing bekerja sambil bermain-main itu. Ia menyibak pasir dengan rajinnya. Dan setiap sibakan itu berpuluh-puluh ekor remis dapat dikumpulnya. Dalam sekejap mata saja sudah penuh raga yang dibawanya.

"Sauyah, kemari sebentar, tolong aku memasang ringgik di sini," Ujang memanggil adiknya agar datang kedekatnya. Sauyah pun dengan segera datang. Ia melompat dari sebuah batu ke batu lainnya yang tersembul di permukaan laut itu. Sebentar saja ia sudah berada di dekat Ujang.

"Sauyah."

"Ehm."

"Sekarang tiba saatnya kita akan mengakhiri hidup si Kelincing. Coba kau lihatUjang menunjuk ke arah kubang yang agak dalam. Di sana kelihatan beberapa ekor ikan hiu. Raja laut itu sedang memburu mangsanya di situ.

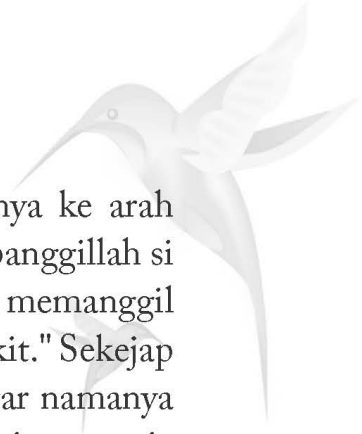
"Ya, aku telah melihat ikan hiu yang ganas itu. Maksud abang, apakah kita akan melemparkan si Kelincing ke situ?" Sauyah bertanya. Dan, dengan penuh semangat ia mengajak abangnya itu segera melemparkan si Kelincing ke tengah-tengah kawanan ikan hiu yang ganas itu.

"Jangan," kata Ujang.

"Lalu, bagaimana?"

"Biar kukibarkan jalaku ke sinding karang dekat ikan hiu itu. Kemudian jala ini kusangkutkan di arang. Setelah itu kita suruh si Kelincing menyelaminya. Kita bujuk-bujuk, tentu ia mau. Ia adalah anak yang senang di sanjung-sanjung," kata Ujang menjelaskan.

"Bagus, laksanakanlah," pinta Sauyah.



"Baiklah," kata Ujang seraya mengibarkan jalanya ke arah karang. Jala itu lalu disangkutkannya di sana. "Nah, panggillah si Kelincing," katanya kepada Sauyah. Lalu Sauyah pun memanggil si Kelincing, "Cing, Kelincing, mari ke sini, cepat sedikit." Sekejap itu juga si Kelincing menghambur setelah mendengar namanya dipanggil. Dengan membelitkan kain selimutnya di pinggang, ia bergegas ke tempat kakak dan abang. "Hap ... ya-ya inhh. Yeah ... yeah hup, yaya yeah," si Kelincing meloncat dari batu ke batu dengan lincah. Belum sampai sepuluh kali menghambur dan meloncat, ia pun telah berada di camping kedua saudaranya yang memanggil itu.

"Ada apa, Kak?" ia bertanya.

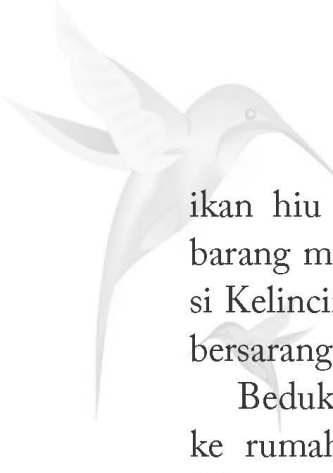
"Itu," Sauyah menjawab sambil menunjuk ke arah jala abangnya yang tersangkut di karang. "Jala abang tersangkut."

"Ya, Cing. Jala bang Ujang tersangkut di ujung batu. Abang tak sanggup menyelaminya. Apakah kau mau terjun membetulkan jala itu, Cing?" Ujang minta bantuan adiknya dengan kata-kata yang lemah lembut, seperti ia betul-betul mengasihi adiknya itu.

"Oh, kalau hanya terjun ke laut sedalam air paras dada itik itu, percuma aku menjadi adik bang Ujang bila aku tak sanggup melaksanakannya," sahut si Kelincing. Dan dengan tak menunggu perintah lebih lanjut lagi ia pun terus menghambur ke laut, "Bismillah, yeaaaaah Saat itu pula Sauyah menggamit abangnya, "Sebentar lagi ia akan mampus disambar hiu," katanya bemada geram.

"Dan tugas kita pun selesailah sudah," kata Ujang meneruskannya, sambil menarik tangan Sauyah untuk segera menghindari tempat itu. "Moh¹⁸ kita ke pantai untuk mengumpulkan kerang," katanya lagi. Kemudian Sauyah dan Ujang segera meninggalkan si Kelincing dalam kepungan sekawan

18 Moh = ayohlah



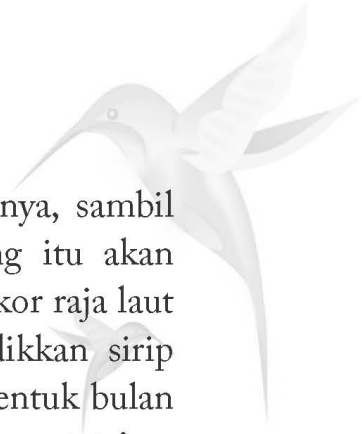
ikan hiu yang ganas. Memberingas seperti singa lapar. Dan barang makanan yang akan menjadi mangsanya hari itu adalah si Kelincing. Ia telah terperangkap dalam manisnya madu yang bersarang di bibir saudara-saudaranya.

Beduk Asyar telah berbunyi, ketika Ujang dan Sauyah sampai ke rumah. Sambil melepaskan raga tempat hasil laut yang dikarangi, Sauyah dengan ratap tangis mengiba-iba memanggil ibunya, "Mak, mari Mak. Ada kemalangan yang telah menimpa diri kita, Mak," katanya. Mak Sauyah segera keluar, dan menyongsong anaknya yang teraung-raung menangis di tangga. "Ada apa Sauyah? Apa pula yang telah terjadi?" orang tua itu bertanya dengan gugup, dan harap-harap cemas menunggu jawabannya.

"Si Kelincing sudah tiada, Mak," sahut Sauyah tersedu-sedu, dan langsung merangkul ibunya itu. Orang tua itu jadi terhoyong ke belakang, sambil mengucap kering, "Astagfirullah, mengapa pula adikmu itu?" Setelah mengucap orang tua itu pun menangis, meraung-raung pula seperti Sauyah, putrinya itu.

"Tenanglah, Mak; pintu rezeki, jodoh pertemuan dan ajal itu terletak di tangan Tuhan. Dari Tuhan kita dilahirkan ke dunia ini, dan ke tangan-Nya pulalah kita harus kembali. Setiap yang hidup di dunia fana ini, akhirnya matilah tunangannya. Sekarang saat si Kelincing yang berpulang, entah kapan-kapan pula kita pasti ke sana, Mak," Ujang berkata panjang lebar, sambil memapah ibunya ke ruang tengah. Di ruangan itu ibunya disandarkan ke dinding dan diberinya minum air dingin untuk penenang-nenang pikiran.

"Ya Allah, si Kelincing anak bungsku telah berpulang; apa pula yang menyebabkan kematiannya itu, Jang?" dengan suara tersendat-sendat Mak Sauyah berusaha menanyakan kepada anak-anaknya, seraya mengucap astaga berulang-ulang kali.



Beberapa ekor ikan hiu memerengkan tubuhnya, sambil menggeliat-geliat. Suatu pertanda, bahwa binatang itu akan menyambar mangsanya. Kemudian seekor demi seekor raja laut itu mencenaukan matanya sambil mengedik-ngedikkan sirip dan ekor. Waktu begitu dalam mulutnya yang berbentuk bulan sabit, kelihatan sebaris gigi. Runcing-runcing dan amat tajam sekati. Setajam pilau lipat bila ia menyambar sesuatu.

Tubuh si Kelincing merasa panas dingin. Ia ketakutan. Sejurus lamanya hilang juga semangatnya. Betapa tidak, maut pula yang akan dihadapinya ketika itu. Dua cara kematian terhampar di depannya. Mati lemas terkurung laut sekeliling, ataupun akan mati tersobek-sobek oleh gigi hiu yang runcing-runcing itu.

Apa pun juga di antara ke duanya itu dipilihnya, adalah merupakan jalan kematian yang amat sengsara. Demikian terpikir oleh si Kelincing ketika itu. Namun masih beruntung juga, bahwa ia mempunyai otak yang amat cerdas. Pikirannya tajam, dan akalinya panjang pula. Dia memutar-mutarkan otaknya. Lalu teringatlah ia akan kain selimut yang terlilit dipinggangnya. Maka kain kumal yang cukup setia itu dirababanya. Kemudian ia timbul ke permukaan laut sebentar untuk mengambil nafas. Setelah itu ia menyelam lagi dalam-dalam dan langsung menuju ke arah ikan hiu itu yang sedang menggedik-gedikkan tubuh itu. Beberapa saat air laut jadi bersibak, dan bergelombang di atasnya. Arus membersit membuat kain selimut di Langan si Kelincing itu jadi berkibar-kibar. Persis ia seperti seorang matador yang sedang berhadapan dengan seekor banteng liar. Pertarungan antara ikan hiu yang buas dengan si Kelincing yang bijak itu pun berlangsung dengan seru. Si Gesit berhadapan dengan si Cerdik. Seekor ikan hiu selebar daun meja segera menyerang secara membabi buta. Ikan hiu itu mengasah-asahkan giginya, untuk menakut-nakuti si Kelincing.





Sesudah itu ia pun menyerang serta menyambar secepat kilat ke arah leher si Kelincing

Ia mengebaskan ekornya dan berputar ligat. Sesudah itu ia pun menyerang serta menyambar secepat kilat ke arah leher si Kelincing.

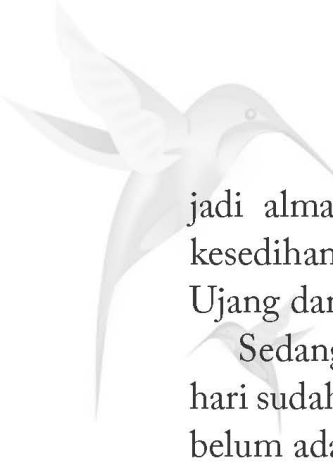
Dengan cerdikserta tangkas pula, si Kelincing mempermainkan kain selimutnya sebagai perisai. Kemudian, setelah dibuatnya seperti mulut lukah, selimut kumal itu disarungkannya ke muncung ikan hiu itu. "Yeah, hap, ya-ya iiiihhh ... sebelum ajal berpantang mati," ucapnya dalam hati, sambil menunggangi punggung raja laut tersebut. Binatang itu pun membersit dengan kencang sekali, setelah merasa matanya tertutup. Ia jadi kelabakan, dan berenang tak tentu arah lagi.

Kesempatan ini dipergunakan oleh si Kelincing sebaik-baiknya. Dikendalikannya ikan hiu itu ke arah pantai, hingga binatang yang ganas itu pun tersadai¹⁹ di gigi pasir. Menggelepar-gelepar di bawah kelangkang si Kelincing, penunggangnya. "Ehm kalau sudah di darat, kau pula akan menjadi mangsaku," kata si Kelincing sambil menepuk-nepuk punggung ikan hiu itu. Dengan sekali angkat. dipikulnya ikan itu hidup-hidup, lalu dalam keadaan menggelepar-gelepar dibawanya pulang ke rumahnya.

6

Suasana di rumah Mak Sauyah masih diliputi oleh kesedihan. Ujang, Sauyah dan ibunya sedang menangisi nasib mereka yang malang. "Sudah hidup sudah begini, kemalangan pula yang menimpa. Anak bertiga, tinggal berdua. Cepat betul si Kelincing

19 Sadai, tersadai = sangkut, tersangkut.



jadi almarhum. Sampai hati ia meninggalkan ibunya dalam kesedihan begini." Mak Sauyah tersedu-sedu, terpit di antara Ujang dan Sauyah yang juga sedang bertangis-tangisan.

Sedang di halaman jangkerik riuh bernyanyi, menandakan hari sudah senja. Hampir tiba waktu magrib. Itik berketek-ketek, belum ada yang masuk ke kandang. Ayam berkotek-kotek, baik betina maupun jantan. Anak-anaknya menciap-ciap. Sibuk akan mencari tengger masing-masing. Terpandang di ufuk barat awan bergerak aneka rona. Siau²⁰ kuning menambah sendu suasana di rumah Mak Sauyah. Lampu dinding pun belum terpasang dalam rumah itu. Gonggong anjing yang semula kedengaran sayup-sayup, kini makin mendekat bunyinya. Kian dekat ke rumah Mak Sauyah anjing-anjing itu malah jadi menyalak-nyalak. Tidak menggonggong lagi. Suasana sendu dalam saat sabo-limo²¹ itu berubah menjadi suasana yang menyeramkan. Tegak bulu kuduk barang siapa mendengarnya.

Tiba-tiba Mak Sauyah sekeluarga jadi terpana. Mereka anak-beranak saling berpandangan ketiga-tiganya. Sama-sama terkejut karena salak anjing melengking-lengking dekat tangga dapur. "Buka lawang," mirip dengan suara Kelincing yang telah almarhum. Suara yang tambah menyeramkan suasana di rumah Mak Sauyah. Sauyah merapatkan dirinya ke punggung Ujang. Mukanya pucat, seperti ditoreh pun tak akan keluar darah lagi. Karena itu tak seorang pun di antara mereka dua bersaudara yang berani membuka pintu. Sedang dari arah pintu dapur itu suara seperti Kelincing minta bukakan pintu kian bertalu-talu. "Buka lawang, buka lawang," suara yang berulang-ulang itu berlomba-lomba dengan salak anjing yang makin menjadi-jadi pula, seperti antara keduanya itu ada sesuatu yang diperebutkannya.

20 Siau = Cahaya yang tidak memancar

21 Sabo-limo = sepak hari, senja mulai gelap



"Buka lawang!"

"Oh, bunyi suara si Kelincing," seru Mak Sauyah antara sadar dengan tidak, tersentak dari lamunannya yang tak menentu. Beliau tak menoleh ke kiri-kanan lagi, ia terus saja berlari-lari anak ke pintu dapur. Dengan gemetar dan harap-harap cemas, pintu itu dibukakannya tak bertempoh. "Klebam!" seekor ikan hiu sebesar sapi terlempar ke dalam, setelah daun pintu itu terbuka. Menggelepar-gelepar hingga ke bawah dapur.

Dengan terengah-engah si Kelincing mengejutkan ketakjuban ibunya, "Mak, itulah hasil Kelincing berkarang hari ini. Karena kuat makan, maka Kelincing tangkap ikan hiu sebesar sapi jantan itu. Mungkin cukup untuk lauk-pauk kita dalam beberapa pekan," katanya sambil membelai-belai pundak ibunya, karena dilihatnya orang tua itu terpukau dan mematung saja sedari tadi.

"O ... oo . .. oh, kau ... kau ... aannnakku, Kelincing?" Mak Sauyah tergagap-gagap seperti berkata dalam mimpi.

"Ialah, siapa lagi, kalau bukan si Kelincing, anak bungsu mak," katanya sambil menyeka keringat di keningnya.

"Kau masih hidup, anakku?" Mak Sauyah seperti kurang percaya. Sebab dalam pikirannya si Kelincing memang sudah betul-betul mati tertelan ikan hiu.

"Ah, mak ini. Meracau²² saja," katanya acuh tak acuh, dan langsung menuju ke ruang tengah membuka tudung saji. Karena ia betul-betul kelaparan hari itu, ia pun makan tanpa ambil pusing dengan keadaan sekitarnya lagi. Dan karena badannya terasa amat penat lantaran hampir sehari penuh bergumul matimatian dengan ikan hiu siang tadi, maka ia lekas sekali pergi tidur. Setelah selesai makan, ia tak banyak berbicara lagi. Cuma sekali-sekali kedengaran ikan hiu di bawah dapur menggelepar-

22 Meracau, merapek = bohong, igawan



gelepar dengan gaduhnya. Namun lebih gaduh lagi perasaan yang berkecamuk di hati Ujang dan Sauyah. Berperang antara rasa dendam dengan perasaan takut yang mendalam.

7

Purnama penuh baru saja bangkit.

Alam sekitar desa Munong terang benderang. Ombak kedengaran mendaduh, menggulung ujung karang. Pasir pantai Cemaga kelihatan putih, terbentang lurus sejauh masa memandang. Sambil menikmati suasana terang bulan itu, Ujang dan Sauyah asyik bercakap-cakap. Mereka sengaja menghibur diri untuk menyembunyikan kegelisahan di hati masing-masing. Setiap saat tidak cukup persediaan makanan, itulah masa suram yang menggoncangkan iman mereka.

"Kalau si Kelincing masih juga terus hidup, bukan cuma makan saja tidak cukup. Untuk sekadar hidup saja pun kita payah," kata Ujang sambil mengeluh menerawang-nerawang masa depannya.

"Ya, makin bertambah hari, si Kelincing jahanam itu makin kuat saja makan. Seperti dalam perutnya itu telah bersarang sejuta cacing yang amat rakus," sambung Sauyah yang juga merasa ketakutan menghadapi masa depan mereka itu. "Siapa pun orangnya yang menanggung anak seperti itu, biar patah tulang empat kerat, sekali pun hidupnya tidak juga akan senang," katanya lagi sambil mengeluh panjang.

"Akhir-akhirnya pikiranku jadi buntu. Tak ada lagi jalan untuk membunuh anak keparat itu," kata Ujang sambil mengepal-gepal tinju, yang menunjukkan bahwa hatinya sangat geram.



"Ada-ada saja perintang maut bagi dirinya itu. Entah ilmu apa pula yang membuatnya," sambungnya sambil merebahkan tubuhnya ke punggung kelapa yang tertumbang di pantai itu.

"Tapi abang, mungkin pernah mendengar, bahwa Nik Gasi sedang mengganas di Sungai Ulu sana," Sauyah menejutkan Ujang dalam lamunannya.

Ya, baru-baru ini aku ada mendengar kisah Nik Gasi yang mengganas di sana. Banyak sudah sapi dan kerbau orang kampung dimakannya," kata Ujang pula.

"Nah, coba kita bawa si Kelincing ke sana. Setelah di tengah-tengah hutan belantara, ia kita tinggalkan. Niscaya pada suatu ketika, ia akan dikerkah oleh Nik Gasi yang kelaparan itu," Sauyah dengan penuh semangat menunjukkan satu jalan lagi untuk membunuh si Kelincing, adiknya itu.

Malam itu, masalah tersebut menjadi pemikiran mereka berdua. Hingga dini hari, mereka belum dapat memejamkan mata, karena terlalu asyik merencanakan secara terperinci suatu pembunuhan. Iblis menari-nari di kelopak mata mereka dua bersaudara. Ia menyeringai, dan tertawa menaburkan benih dosa di hati manusia yang tidak beriman.

8

Pada suatu hari pagi-pagi benar Ujang dan Sauyah telah bangun. Mereka sibuk berkemas, mempersiapkan perbekalan untuk berangkat ke Sungai Ulu. Sagu butir mereka masukkan ke dalam bumbung buluh, dan ikan kering dibungkus dalam upih. Parang, lembing dan pisau diasah tajam-tajam. Layak bagi persiapan orang yang akan berpergian jauh.



Ikan salai serta daing²³ daging hiu, dimasukkan ke dalam keranjang. Hasil tangkapan si Kelincing itu akan dijadikan modal untuk di tukar dengan padi. Karena saat itu di Sungai Ulu musim orang sedang menuai.

Di dapur Sauyah asyik memasak bekal. Beberapa buah ketupat direbusnya. Kue wajik dan apam dibungkusnya baik-baik dengan daun pisang kering, hingga siaplah semuanya. Tak ada yang terlupa lagi. Segala-galanya telah tersusun rapi. Diletakkan berderet-deret, supaya mudah dilihat. Takut kalau-kalau ada yang tertinggal sewaktu akan berangkat kelak.

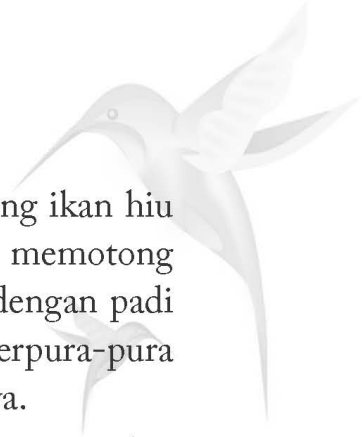
"Hei, Sauyah. Mau ke mana kalian? Pagi-pagi begini kelihatan sibuk mempersiapkan bekal," Mak Sauyah mendekati anaknya sambil bertanya dengan keheran-heranan. Sebab beliau sendiri belum mengetahui rencana anak-anaknya itu.

"Kami akan merantau ke Sungai Ulu, mencari padi dan sagu di sana. Kami akan berdagang daing dan Balai ikan hiu," kata Sauyah kepada ibunya. Sambil bicara ia terus mempersiapkan sesuatu yang dianggap perlu dalam perjalanan. Maklum orang akan berpergian jauh. Akan mengadu untung di negeri orang. Kalau kurang lengkap persiapannya tentulah kelak susah di negeri orang itu.

"Ya, Mak. Kami permisi hendak berangkat pagi hari ini juga," Ujang bermohon kepada ibunya yang kelihatannya masih terpaku di samping Sauyah. Orang tua itu terharu melihat anak-anaknya. "Mereka berusaha akan mencari nafkah untuk menolong kehidupanku yang kian hari makin tua juga," ucap Mak Sauyah dalam hatinya.

"Mak hendak ke mana bang Ujang dan kak Sauyah, Mak?" si Kelincing bertanya sambil berlari-lari ke dapur mendekati ibunya. Ia tercengang-cengang melihat persiapan yang disediakan oleh kakaknya itu.

23 Daing = ikan asin yang dijemur



"Kami akan ke Sungai Ulu untuk berdagang daing ikan hiu yang kau tangkap pekan lalu. Di sana musim orang memotong padi. Jadi kami akan mempertukarkan ikan kering dengan padi itu," kata Sauyah kepada si Kelincing dengan berpura-pura sebagai seorang kakak yang cukup mengasihi adiknya.

"Ke Sungai Ulu? Oh, Kelincing belum pernah merantau ke negeri orang. Coba bawa jugalah Kelincing pergi," kata si Kelincing kepada Sauyah sambil merengek-rengok minta dibawa juga. Sambil berkata itu, ia mencubit-cubit punggung ibunya, supaya ibunya itu ikut pula mendesak kakak dan abangnya. Agar Ujang dan Sauyah mau membawa dia pergi.

"Pancing hampir mengena," pikir Sauyah. Namun, pada zahirnya ia tetap berpura-pura enggan membawa adiknya yang masih terbilang kecil itu. "Jangan, kau jangan pergi. Lebih baik di rumah saja menunggu mak. Perjalanan terlalu jauh dan memakan waktu sehari-hari di hutan," kata Sauyah menyembunyikan isi hatinya yang sebenarnya. Secara dibuat-buat ia dapat mengelabui prasangka ibunya yang bukan-bukan.

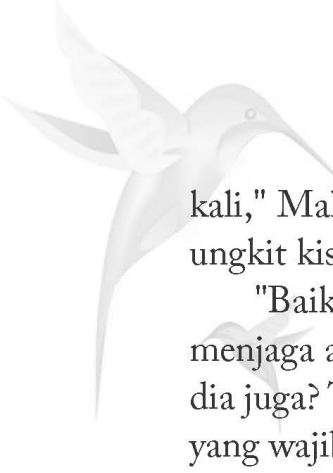
"Ah, perjalanan sejauh itu saja takut akan membawa Kelincing. Bukankah Kelincing ini sudah besar, Kak? Biar kecil pun, kecil-kecil lada namanya. Bukan anak pengecut aku ini. Ya, Mak?" si Kelincing bersitegang masih tetap mau ikut juga. Ia merengek-rengok sambil meruntun pinggang ibunya, supaya ibunya memperkuat maksudnya. "Bagaimana, Mak?" katanya pula kepada ibunya.

"Boleh saja; mak tak berkeberatan asalkan Ujang dan Sauyah mau membawamu," kata Mak Sauyah tanpa menaruh syak wasangka.

"Tapi jangan kau sampai menangis dan merengek-rengok dalam perjalanan nanti," kata Ujang menjawab.

"Cuma pesanku kepada kalian kakak dan abangnya, jagalah adikmu itu baik-baik. Jangan sampai terjadi pisang berbuah tiga





kali," Mak Sauyah berpesan panjang lebar, sambil mengungkit-ungkit kisah lama yang telah mencemaskan beliau dulu itu.

"Baiklah, Mak; siapa lagi selain kami berdua yang harus menjaga adik kami yang seorang; sekerat pun dia, sepotong pun dia juga? Tambahan lagi, ia adalah adik kami seperti sekandung yang wajib pula kami bela," kata Ujang panjang lebar, menanam kepercayaan pada ibunya yang masih ragu-ragu itu.

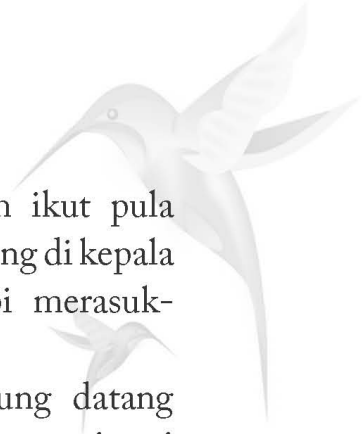
"Bagaimana, Mak? Masih ragu-ragu jugakah Mak?" desak si Kelincing kepada ibunya.

"Tidak, aku tidak khawatir lagi akan keselamatanmu itu," kata ibunya memberi penjelasan kepada anaknya itu.

"Yeah, hap ya-ya iiiihhhhh... Kelincing akan merantau ke Sungai Ulu," si Kelincing bersorak gembira sambil berlari-lari masuk ke bilik. Di sana ia mengambil bungkusan pakaian serta kain selimut kesayangannya. "Hap ya-ya iiiihhhhh... yeah," ia keluar dari kamar sambil mencak-mencak kegirangan.

9

Hari masih pagi benar. Ayam berkokok, disela kicau murai di sisi hutan. Bebek mengkakak bersama embek kambing yang baru keluar dari kandangnya. Semua binatang itu seolah-olah ikut mengantar keberangkatan anak-anak Mak Sauyah pergi merantau. Mereka meninggalkan kampung halaman beserta unggas dan ternak peliharaannya. Tiga orang anak Mak Sauyah itu pun berangkatlah, diantar oleh ibunya hingga ke kelok jalan. "Yeah... hap ya-ya iiihh," si Kelincing mulai melangkah. Ia meloncat melewati ibunya, kemudian menghilang di balik semak-semak.



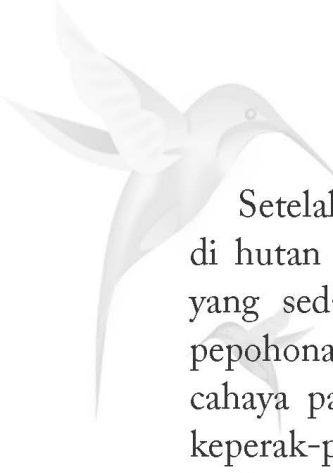
Kicau burung pun semakin sayup. Seolah-olah ikut pula menyisihkan dirinya dari Mak Sauyah. Beliau tercenung di kepala tangga, menghalau kegelisahan. Sekelilingnya sepi merasuk-rasuk perasaan.

Awan di langit kelihatan berkumpul. Mendung datang dengan tiba-tiba. Gerimis siang hari menitik satu-satu menyirami bumi. Dengan tak terasa mata Mak Sauyah berair. Hatinya yang resah bertambah gundah. Di saat itu terasalah dunia ini kosong seperti tak berpenghuni seorang pun lagi. Kepergian tiga orang anak-anaknya melukiskan suasana sepi pada rumah kecil di tepi pantai itu. Menangis pun orang tua balu itu tak ada lagi yang akan mendengarnya. Cuma air matalah satu-satunya teman setia yang selalu dijadikan tempat mengadu.

Setelah sehari suntuk dalam perjalanan, ketiga bersaudara anak Mak Sauyah itu pun tibalah pada sebuah anak sungai. Mereka berhenti di situ dan memilih sebuah batu hampar sebagai tempat bermalam. Cepat-cepat mereka menyalakan api unggun sebagai syarat pertama bila orang akan bermalam di hutan. Dan dengan mengelilingi api unggun itu pula mereka dapat menghangatkan tubuh dari sengatan dingin. Di lereng Gunung Ranai yang tinggi menjulang itu ermbun menetes sepanjang malam, sejak magrib hingga matahari pagi terbit. Karena itu gunung itu jarang kelihatan terang, selalu terbungkus dalam kabut yang kadang-kadang berkumpul amat tebalnya.

Sementara suasana malam di hutan belantara itu belum gelap benar, tak lupa mereka menaburkan belerang sekeliling tempat mereka bermalam itu, agar jangan sampai ular atau pun binatang melata lainnya menggerayangi mereka adik beradik yang bermalam di situ.





Setelah semua kerenah²⁴ sebagai persyaratan untuk bermalam di hutan itu selesai dikerjakan, hari pun gelap. Cahaya bulan yang sedang mengambang, bertelau-telau menerobosi celah pepohonan yang rimbun. Sebagian sinarnya memantulkan cahaya pada sungai yang airnya mengalir amat jernih. Putih keperak-perakan kelihatan.

Burung malam pun berbunyi bersahut-sahutan. Ada yang melengking dan ada pula yang berkiak-kiak menegakkan bulu roma. Di antaranya ada juga yang merintih, mendayu-sendu dan menyayat hari.

Hingga dalam hutan yang dikira sepi itu pun jadi riuh rendah sepanjang malam.

Si Kelincing paling cepat tidur. Ia tidak menghiraukan suasana di sekitarnya. Dengkurnya kedengaran lantang, berderut-derut. Sebagai tanda, bahwa ia sudah nyenyak sekali tidur. Kesempatan itu dipergunakan oleh Ujang dan Sauyah untuk berangkat, dengan diam-diam, meninggalkan adiknya itu sendirian di hutan, terguling di atas batu hampar yang amat jauh dari jangkauan manusia. Dan terkatung-katung sebatang kara.

"Sauyah, marilah cepat. Biar si Kelincing cepat pula digonggong oleh Nik Gasi. Percayalah, sedikit saat lagi pasti Nik Gasi itu akan datang kemari. Ayohlah kita pergi sekarang. Kalau lama-lama di sini, nanti kita ikut pula menjadi mangsa Nik Gasi itu," kata Ujang sambil mengangkat segala barang perbekalannya. Lalu mereka dua bersaudara itu segera menyusup di gelap malam.

24 Kerenah = alat-alat, peralatan

10



Angin malam dini hari mengelus-elus tubuh si Kelincing yang terkucul²⁵ sendirian seperti angka lima. Ia kedinginan, embun menetes bagaikan menyusup ke sumsumnya. Bukan manusia raja yang kedinginan demikian, beruk dan lotong pun begitu pula. Dan binatang-binatang itu berlomba-lomba untuk saling berhimpitan dengan si Kelincing. Ada yang langsung menyusup ke dalam kain selimut, ada yang hanya dapat berhimpitan saja atau cuma menyurukkan kepalanya di sela-sela kelangkang si Kelincing yang juga sedang kedinginan. Ia merasa amat nyaman berhimpitan dengan binatang-binatang itu, walaupun mereka belum pernah bergaul sebelumnya. Demikian persekutuan hidup yang selalu damai di hutan belantara itu, yang satu merasa perlu pula bersama yang lainnya. Keadaan serupa itulah pula yang menyebabkan si Kelincing jadi tertidur dan terbuai hingga benar-benar pulas sampai pagi.

Setelah matahari lebih sepenggalah tingginya, barulah si Kelincing terbangun. Beruk dan lotong yang setiduran malam itu pun terbangun juga. Sejenak mereka berpandang-pandangan. Beruk menganggap si Kelincing sebangsa beruk juga. Demikian pula si Kelincing menganggap beruk dan lotong itu sebangsa manusia. Sesaat lamanya mereka dapat bercakap-cakap dalam bahasa isyarat. Sama-sama menggerakkan bagian tubuh masing-masing. Hingga lebih mirip sebuah tarian bersama. Kemudian setelah beruk dan lotong tersebut sadar betul bahwa yang sedang dihadapinya itu bukanlah termasuk bangsa kera, maka beruk

25 Kucul, terkucul = gulung, bergulung

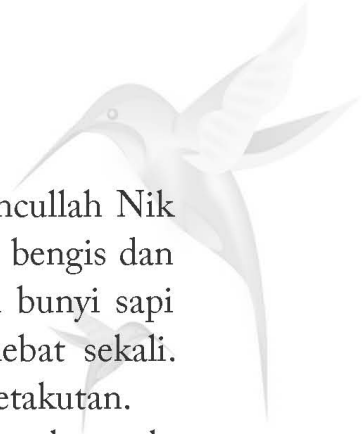


dan lotong itu pun larilah tunggang langgang. Ada yang terus memanjat ke pohon-pohon dan ada pula yang berlarilari masuk ke semak-semak. Lalu di sana, bersama-samalah binatang itu mengerih-ngerih dalam bahasanya tersendiri. Mungkin mereka sedang bercerita tentang ketakjuban yang baru saja mereka alami itu.

Si Kelincing jadi termangu-mangu dan merasa sangat bingung. Ia berpaling sekeliling, mencari-cari kedua saudaranya. Namun yang dicari-carinya itu tidak kelihatan sama sekali. Seorang pun tidak berada di dekatnya. Ia mengira, bahwa saudara-saudaranya itu cuma berolok--olok untuk mencoba keberaniannya. "Akh, mungkin mereka mempermainkan aku. Tentu bang Ujang dan kak Sauyah sedang bersembunyi, mengintip-intip keberanianku. Mereka mengira aku ini si penakut barangkali," pikir si Kelincing dalam hatinya. Dan ia pun menggeliat meregangkan urat tubuhnya pagi hari. Setelah dirasanya segar, ia pun bangkit. Pertama-tama yang dilihatnya adalah bungkusan kain berisi tujuh buah ketupat yang telah disembunyikan di balik bongkah batu. Ia merasa gembira, sebab ketupat-ketupat itu masih dijumpainya dalam keadaan utuh. Diambilnya penganan itu dan dia langsung pergi bermain-main di sungai. Di situlah ia memanggil-manggil kedua saudaranya, "Kak Sauyah, kak Sauyah, cepat kemari

ooooooooiiii, bang Ujang oooooooooiiii, jangan bersembunyi, aku tak takuuut."

"Oooooooooiiii, tungguuuuuuu..., aku dataaaaang," tiba-tiba kedengaran suara parau dan lembab menyahut dari dalam hutan. Sebentar kemudian semak dan belukar jadi tersibak dan gemersik seperti dilewati oleh sepuluh ekor gajah. Makin lama suara itu makin dekat ke arah si Kelincing yang berdiri di batu-batu sungai.



Belum sempat sekapur sirih lamanya, maka muncullah Nik Gasi di hadapannya. Raksasa itu kelihatannya amat bengis dan memberingas. Nafasnya mendengus-dengus seperti bunyi sapi mengerang. Dadanya amat bidang, dan berbulu lebat sekali. Semangat si Kelincing bagaikan melayang, karena ketakutan.

Nik Gasi itu menggertakkan giginya yang sebesar kampak, berdekap-dekup bagaikan bunyi beberapa buah batu bergeser-geser satu sama lain. Dengan menengadahkan muka ke atas, si Kelincing dapat melihat tampang Nik Gasi itu. Kumisnya panjang dan kasarnya seperti serabut ijuk. Janggutnya lebat bagaikan belukar. Hitam dan keriting. Berpuluh-puluh keluang bergantung di situ. Karena itu agak bising dan gaduh bunyinya di bawah dagu Nik Gasi itu, hingga amat payah ia mendengar percakapan orang lain.

Di samping kakinya yang besar seperti sepuluh pohon kelapa yang dikebat itu, terletak sepasang terompah yang besar pula. Mirip dengan sebuah jongkong, kira-kira dapat menampung muatan sebanyak lima atau enam orang sekali angkut.

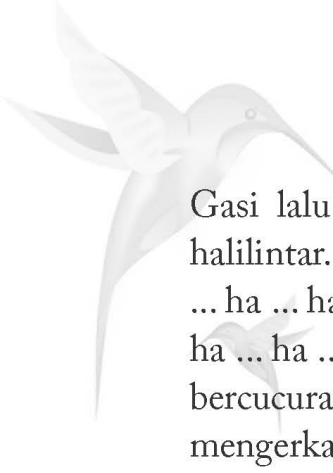
"Aduh, sampailah ajalku sekali ini," pikir si Kelincing, "tapi, ah sebelum ajal berpantang mati. Rasanya aku belum rela mati seperti seekor katak. Gugur belum pernah berjuang seletus pun."

Tiba-tiba saja datang semangat yang luar biasa menyusup dalam darah si Kelincing. Dan terngiang-ngiang di telinganya bahwa, "Hidup harus berakal mati harus beriman," kata si Kelincing dalam hatinya seraya mengibar-ngibarkan kain selimutnya di hadapan Nik Gasi itu.

"Hai, Nik; mau ke manakah nenek hingga nyasar kemari?" si Kelincing mulai menyapa Nik Gasi itu dengan suara mantap dan nyaring.

"Uh ... cucu ... aku cium bau manis ... cu ..., tadi kudengar cucu memanggil, maka aku datang ... ha ... ha ... ha," jawab Nik



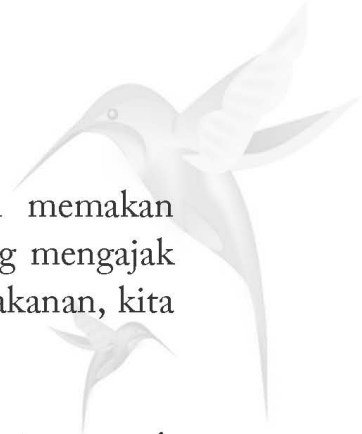


Gasi lalu tertawa terkekeh-kekeh, menggelegar seperti bunyi halilintar. "Nenek kemari ... mencari rezeki untuk makan pagi ... ha ... ha ... ha lauk awak hari ini rupanya daging cucuku ini ... ha ... ha ... ha," Nik Gasi tertawa terbahak-bahak sambil air liur bercucuran karena sudah berhasrat betul untuk makan. Ia ingin mengerkah si Kelincing ketika itu juga.

Untunglah pada saat-saat yang amat genting itu dengan tiba-tiba si Kelincing mendapat akal. Dengan kecerdasan otaknya yang luar biasa, secara diam-diam dilemparkannya ketupat yang akan dimakannya pagi itu ke dalam sungai. Kemudian sambil tertawa terbahak-bahak seperti Nik Gasi itu, ia mempengaruhi jiwa Nik Gasi itu. "Nek ..., sabar dulu, Nek. Jangan nenek sembarangan mau mengerkah saya. Kalau nenek salah-salah langkah, nanti berbalik abah Bukan nenek yang dapat mengerkah kepala cucu ini, tapi cuculah yang akan mengerkah kepala nenek itu. Ingat, Nek, sungguhpun nampaknya cucu ini kerdil begini, tetapi makan amat kuat, Nek. Belum tahu siapa menang antara kita berdua. Nenek lapar mau makan daging cucu, cucu pun sedang lapar pula. Dan sangat ingin memakan daging nenek itu," kata si Kelincing sambil mengecip-ngecipkan lidahnya seperti ia memang sudah betul-betul ingin makan saat itu juga.

"Eeeh ... anak sombong. Besar temberang. Mau melawan aku tentang makan ... ha ... ha ... ha ... ukur dulu lebar mulutmu itu," Nik Gasi menggertak si Kelincing dengan geramnya. "Ah ..., cuma sebesar bulu romaku saja mulutmu itu, ha ... ha ... ha ... lihat mulutku. Lihat!" Nik Gasi itu berkata sambil menggandakan mulutnya. Seperti gua kelihatan. Besar dan lidahnya terjulur panjang. Merah kesumba wamanya.

"Tak baik, Nek. Baru pagi begini kita sudah bertengkar soal makanan. Sial kata orang tua-tua. Lebih baik kita cari saja jalan tengah, yakni, kita berdua mengadakan suatu pertandingan.



Barang siapa yang menang, ialah yang berhak memakan lawannya yang kalah itu. Setuju, Nek?" si Kelincing mengajak Nik Gasi itu bertanding. "Karena akan berebut makanan, kita harus bertanding makan pula."

"Terserah kaulah!" sahut Nik Gasi itu.

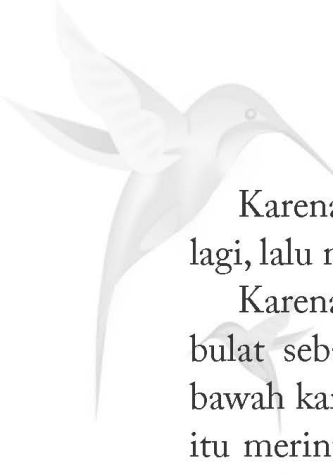
"Mari kita berlomba sama-sama memakan batu sungai, masing-masing sebesar tinju kita sendiri. Tujuh buah batu yang menjadi persyaratan." Kata si Kelincing memberanikan diri dengan gertak sambalnya.

"Boleh boleh ..., mari kita segera mulai," kata Nik Gasi itu sambil menggertakkan giginya dan langsung mengambil batu sungai sebesar tinjunya. Kira-kira sebesar goni beras.

Si Kelincing pun turun pula ke sungai, mengambil tujuh buah ketupat yang dilemparkannya tadi. Ketupat itu memang tepat sebesar tinjunya.

"Hai ..., Cucu; kau pasti tak akan menang. Kau sebesar semut; lihatlah lawanmu ini sebesar gunung. Euh!" Nik Gasi mulai mengunyah batu sungai itu, dua buah sekali kunyah hingga lumat, dan ditelannya.

Si Kelincing tak mau kalah. Dimakannya ketupat yang disangka Nik Gasi itu batu sungai juga; tiga buah sekali masuk ke mulutnya yang sudah terkenal rakus itu. Sesudah itu dikunyahnya tiga lagi sekaligus. Akhirnya, tinggal sebuah yang dipermain-mainkannya, yang dengan pelan-pelan, dimasukkannya ke dalam mulutnya, sehingga selesailah tujuh buah. "Nah, cucu sudah siap memakan tujuh buah batu sungai, dan lekaslah nenek habiskan tujuh buah juga sekarang. Kalau tidak sanggup, saya yang menang. Saya akan cepat-cepat memakan kepala nenek," si Kelincing berkata dengan angkuh, sambil menggoyang-goyangkan kepalanya seperti sudah tak sabar lagi akan mengerkah kepala Nik Gasi itu.



Karena teipancing emosi, maka Nik Gasi itu pun tak sabar lagi, lalu mengunyah batu, kali itu tiga sekali gus.

Karena tak terkunyah lagi, batu itu pun ditelannya bulat-bulat sebanyak tiga buah, maka perutnya pun jadi turun ke bawah karena terlalu berat. "Aduh, aduh, aduwawww," Nik Gasi itu merintih, lalu ia terjerembab jatuh masuk ke dalam sungai. Setelah sebentar kelihatan menggeliat-geliat, maka Nik Gasi itu pun mati seketika itu juga. Mukanya terbenam dalam sungai.

"Entah mati karena kekenyangan makan batu atau pun mati karena lemas oleh air sungai, persetan semuanya; pokoknya Nik Gasi itu sudah tak berbahaya lagi," kata si Kelincing sambil melangkah menuju ke tempat terompah Nik Gasi yang tersadai di tepi sungai itu.

Sepasang terompah itu dirakitnya menjadi satu dan disorongkannya ke alur sungai yang agak dalam. Karena ia sudah ingin pulang untuk bercerita tentang pengalamannya kepada ibunya, maka ia pun bergegas-gegas naik ke terompah Nik Gasi itu. Dengan sebatang galah dikayuhnya terompah itu mengilir sungai. Ternyata terompah itu amat laju jalannya. Hampir menyamai kilat. Dengan demikian jarak antara Sungai Ulu dan Cemaga itu dapat ditempuhnya dalam beberapa menit saja. Bersibak air di haluan terompah itu, seperti haluan kapal yang amat laju. Dari jauh sudah kelihatan ombak memutih, dan kedengaran bunyinya berdesau-desau.

Orang-orang berkerumun di sepanjang pantai antara Munong dan Cemaga ingin melihat apakah benda yang laju seperti kilat itu di air, serta meloncat-loncat meniti gelombang itu. Setiap kali melewati perkampungan di pinggir pantai, ia berkelok-kelok seperti akan terbang ke udara. Bagaikan sebuah kendaraan dalam mimpi saja. Puas orang kampung mereka-reka, karena di kampung mereka tidak terdapat seorang saudagar pun yang



“Aduh, aduh, aduwawww,” Nik Gasi Merintih, lalu ia terjerembab jatuh masuk ke dalam sungai.



memiliki kapal seperti itu. Hal itulah yang menjadi bual umum di sepanjang pantai. Ada yang mengatakan Lancang Kuning menjelma kembali, dan ada pula yang mengatakan bahwa kendaraan Dewa Mendu yang turun kembali ke bumi, setelah ia beribu abad naik ke kayangan. Pendeknya, riuhlah para nelayan di pesisir timur Pulau Bunguran hari itu memperbincangkan kapal ajaib yang barn saja melintas secara menakjubkan itu.

"Hap, ya-ya ininhhhhh si Kelincing bersorak sambil bercekak pinggang di atas terompahnya. Ia melintasi perairan Cemaga untuk memperlihatkan diri kepada semua orang.

Setelah ia dekat benar, barulah orang-orang kampung mengetahui, bahwa kapal ajaib itu milik si Kelincing. Lalu orang-orang kampung itu pun mengelu-elukan si Kelincing memperagakan terompahnya itu.

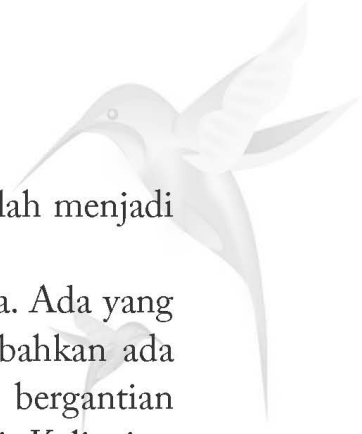
"Hidup Kelincing ..., hidup, hidup Anakku," tiba-tiba Mak Sauyah yang ternyata hadir pula di tengah-tengah orang banyak, berseru.

"Hap ya-ya iiihhhhh sahut si Kelincing sambil berkelok-kelok dan langsung kembali ke pelabuhannya di teluk desa Munong. Dan di sanalah terompah itu tertambat sebelum ia berlayar kembali pada saat-saat tertentu.

11

Cerita tentang si Kelincing memiliki terompah Nik Gasi itu tersebar luas ke mana-mana. Menjadi bahan bual umum bagi penduduk Kepulauan Natuna dan Anambas. Tak putus-putusnya orang berdatangan ke Pulau Bunguran, hanya sekadar ingin melihat terompah si Kelincing itu. Sejak memiliki terompah ajaib





itu pula, nama si Kelincing jadi amat terkenal. Ia telah menjadi manusia terhormat dan sangat disegani orang.

Saudagar-saudagar berdatangan dari mana-mana. Ada yang datang dari Subi, Serasan, Tambelan dan Jemaja, bahkan ada pula dari Jawa dan Semenanjung Malaka. Secara bergantian saudagar-saudagar tersebut menyewa terompah si Kelincing itu, untuk menyeret tongkang mereka dalam perjalanan, mengangkut barang dagangan mereka. Ada yang ke Jawa dan ada pula yang ke bandar Singapura. Arus perdagangan daerah Pulau Bunguran dengan negeri-negeri besar sejak itu dapat dipercepat jalannya. Akhimya bukan cuma terkenal dalam dunia perdagangan sesama Melayu saja, tetapi meluas hingga ke negeri Cina, Keling, Parsi dan bangsa Peranggi. Maka mulai dari saat itulah diperdagangkan pula benda-benda keramik Tiongkok dan sutera India yang terkenal menjadi barang purbakala dan pusaka turun temurun. Akhirnya hingga berabad-abad lamanya terompah itu masih dapat dilihat sebagai barang kuno bersama benda-benda antik lainnya yang terdapat di Kepulauan Natuna dan Anambas.

Dalam sekejap mata saja, si Kelincing sudah menjadi saudagar kaya-raya lantaran sewa terompah Nik Gasinya. Desa Munong dan pantai Cemaga serta pesisir timur Pulau Bunguran jadi ternama hingga ke ujung dunia, baik ke barat hingga Eropa, maupun ke timur hingga ke negeri Cina. Karena itu pula harga kulit kayu tengar serta teripang yang banyak terdapat di Pulau Bunguran, jadi melambung tinggi. Kedua barang itu merupakan barang rebutan perdagangan antar negara.

Sedang tenar-tenarnya nama si Kelincing disanjung-sanjung orang seantero dunia, saat itu pulalah kedua orang bersaudara Ujang dan Sauyah, baru datang dari merantau.



Betapa terkejutnya mereka tatkala melihat kejayaan adiknya itu tak terperikan. Si Kelincing yang dikira sudah lama mati dikerkah Nik Gasi itu, rupanya telah menjadi manusia kaya-raya.

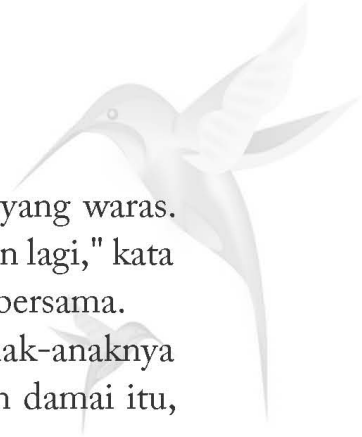
Karena merasa diri berdosa, di samping perasaan malu yang berkecamuk dalam dirinya, kedua orang bersaudara anak-anak Mak Sauyah itu terundur-undur langkahnya. Mereka itu merasa takut naik ke tangga rumahnya, yang dulu waktu mereka tinggalkan dalam keadaan bocor dan reot, kini sudah merupakan rumah gedung. Sedang di ruang tengah kelihatan si Kelincing sedang asyik berayun-ayun pada sebuah kursi goyang. Ia menghadapi aneka ragam makan-makanan di meja, bagaikan seorang Maharaja.

"Ampunilah segala dosa kami yang telah kami perbuat terhadapmu. Wahai adikku, Kelincing," Sauyah dengan terbata-bata berkata sambil membungkukkan badan di hadapan Kelincing.

"Ampuni kami, Kelincing; hendak kau umban²⁶jauh kami, hendak kau lambung tinggi kami, terserah kepadamulah. Mohon ampun atas segala kesilafan kami dua bersaudara pada masa-masa yang lalu. Kami telah memperlakukan dirimu selama ini dengan tak semena-mena," Ujang menjongkok di muka si Kelincing sambil berkata dengan mengiba-iba, bagaikan seorang pesakitan memohon keringanan hukumannya kepada Hakim.

"Yang penting, makan dulu kenyang-kenyang, hai kak Sauyah dan bang Ujang. Setelah kenyang, barulah kita berkisah panjang lebar: cang icot daun keladi, kenyang perut senanglah hati," jawab si Kelincing sambil menyeringai tertawa, dan berseloka kepada kedua saudaranya itu. "Bila perut manusia selalu kenyang, pikirannya pun tentulah lapang dan bergeliga. Tentu akal nya pun menjadi sangat sempurna. Nah, makanlah dulu sepuas-

26 Umban = lempar



puas hati, supaya kita sama-sama memiliki pikiran yang waras. Jangan khawatir, kita tidak akan kekurangan makanan lagi," kata si Kelincing mengajak kedua saudaranya itu makan bersama.

Betapa gembiranya hati Mak Sauyah melihat anak-anaknya dapat berkumpul kembali dalam keadaan rukun dan damai itu, taklah dapat dilukiskan.

Dengan mesra seperti tidak pernah terjadi suatu apa pun atas dirinya, si Kelincing melayani saudara-saudaranya itu. Sambil menikmati hidangan yang lezat cita rasanya, ia berbicara dengan, fasih. Tersusun satu per satu tutur katanya, "Aku bukan seorang pendendam. Aku sadar sedari dulu, bahwa hidup berdendam kesumat itu adalah suatu perbuatan laknat yang dimurkai Tuhan. Selaku adik yang baik, Kelincing tetap menyayangi bang Ujang dan kak Sauyah, di samping ibu yang sangat kucintai ini. Adalah percuma, kita hidup bermusuhan adik-beradik. Biar bagaimana sekalipun, takkan putus mencencang air. Itulah bidal orang tua-tua yang sangat patut dihayati bersama. Sebab dalam sifat ketimuran kita ini, perasaan damai itulah yang menjadi lunas kehidupan kita," si Kelincing mengakhiri pembicaraannya sambil mengerkah seekor ayam panggang dengan lahapnya.

Gaya dan tingkah lakunya persis seperti raja-raja Yunani Kuno menghadapi suatu pesta pora.

"Yeah ... hap, ya-ya iiiiiihhhhhh," rebas sepukang demi sepukang, paha ayam itu masuk ke mulutnya, "Yeah ... hap, ya-ya iiiiiihhhh," semangat itu bertunas di hatinya yang satria dan perkasa. Kata-kata yang selalu dipergunakannya itu pada setiap saat ia berperang dengan maut, diucapkan juga tatkala ia berperang dengan lapar. "Hap, ya-ya innhhhhh, yeah," ucapan yang membuat Ujang ketika itu kehabisan kata untuk berbicara.

Matahari barn sudah bersinar di depan desa Munong.





Cahaya pagi yang gemilang menyinari pasir putih di pantai Cemaga. Panjang sekali pantai itu, hingga melilit pesisir timur Pulau Bunguran. Beberapa tumpuk batu granit yang tersembul di perairan daerah itu bagaikan perak berbongkah-bongkah terendam di laut Cina Selatan.

Pertukaran musim pun tiba. Kocak ombak dan gelombang menggulung pada musim utara, menjadi teduh ulu barat yang damai. Ikan bertumpah ruah, gamat dan teripang beronggok-onggok. Setiap tebing karang adalah taman segara yang jernih. Hening bagaikan air terendam dalam talam.

Cemerlang di pantai, cemerlang di gunung, dan cemerlang pula di lembah-lembah. Sinar matahari itu membias, memantul ke sebuah gedung yang cukup megah tertegak di desa Munong. Pada sebuah ruangan yang beralas tikar permadani buatan Parsi, mak Sauyah bersimpuh menghadap ke Kiblat. Beliau masih meneruskan wirit panjangnya, berjam-jam lamanya selepas sembahyang subuh.

Masih dalam selubung talkung yang menutupi sekujur tubuh, janda miskin yang telah menjadi bunda kaya-rayanya ini mengakhiri doanya, "Kiranya matahari baru sudah bersinar di desa Munong tumpah darah, dan cahayanya cemerlang menyinari rumah kami. Ya, Allah Rabbilizzati. Rupanya Kau, Ya, Tuhan, telah melimpahkan pertukaran musim yang tak pernah diramalkan sejak semula. Oh, Tuhan. Kau Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada hamba-Mu, yang masa lalu tak mempunyai masa kini jadi berada. Hamba-Mu yang dulu hina-dina sekarang jadi mulia berbangsa. Hamba-Mu zaman silam miskin papa saat ini menjelma jadi kaya-rayanya. Dan atas Rahmat-Mu pulalah anak-anakku yang tempo hari asyik bercakar-cakaran serta beriri dengki sesamanya, pada hari ini telah mufakat dengan rukun dan damai sekali.

Mohon keridhaan-Mu pula, Ya, Allah, agar segalanya kekal, damai, dan sentosa buat selama-lamanya.

Itulah pintaku, Amin."

Ombak pun berdebur di karang Nyabung²⁷ diikuti oleh arus pasang yang mulai naik pagi hari.

12

Desa Munong yang dulu biasanya sepi dan kurang dikunjungi orang, kini menjadi suatu bandar ramai tempat persinggahan kapal. Tak heran, tongkang besar-kecil serta perahu pun bertimbun-timbun berlabuh di sana. Ada yang berurusan dagang, dan ada pula yang hanya singgah untuk mengisi perbekalan saja dalam pelayaran jauh. Ada dari Eropa ada pula dari negeri Cina. Namun tak kurang pula ada yang khusus datang bertamasya, menikmati alam Bunguran yang indah. Hal inilah yang menyebabkan perairan Kepulauan Natuna dan Anambas menjadi daerah lalu-lintas kapal terbilang ramai dari masa ke masa.

Di antara sekian banyak kapal yang lalu-lalang itu kelihatan satu yang paling laju. Itulah terompah Nik Gasi, milik si Kelincing. Ia juga ikut ambil bagian dalam kegiatan armada angkutan antar pulau, bahkan antar benua. Tanpa mesin, akan tetapi memiliki daya tempuh yang berkekuatan sejuta tenaga kuda. Karena itu terompah Nik Gasi itu selalu pula ditambang orang. Baik dari Tiongkok, Vietnam, Thai. Tanah Semenanjung Melayu maupun dari Parsi, India, Eropa dan Amerika. Semuanya pernah menambang terompah ajaib itu.

27 Nyabung = bersabung-sabung, dengan ombak bergulung-gulung tanpa angin.

13

Dari ruang kerjanya yang terletak di sebelah kanan pintu masuk ke ruang tengah, si Kelincing memanggil sekalian keluarganya. Ada sesuatu hal yang amat penting akan dibicarakannya hari itu.

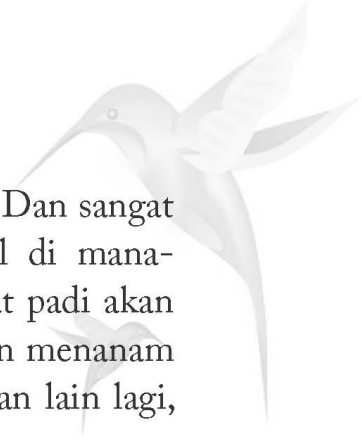
"Mak, bang Ujang, dan kak Sauyah," si Kelincing memulai musyawarah keluarga itu, setelah dilihatnya semua hadir, "kalau sekiranya dibenarkan oleh Mak sendiri, dan juga oleh abang Ujang dan kak Sauyah, Kelincing minta izin untuk belayar mengelilingi dunia."

"Kau akan pergi meninggalkan ibumu, Nak?" seru Mak Sauyah bagaikan terlonjak dari kursi, sebab perkataan si Kelincing itu menusuk-nusuk perasaannya yang sudah makin tua itu.

"Sabar, Mak. Kita tunggu dulu si Kelincing berbicara hingga selesai. Kemudian baru kita bahas bersama-sama," Ujang mencegah ibunya berbicara. Sebab kalau diturutkan juga ibunya itu memaparkan seluruh isi hatinya, tak akan cukup satu dua hari. Terlalu panjang bidal tamsilnya. Banyak pula fatwa serta pepatah-petitihnya.

"Teruskan, Cing," pinta Ujang lagi.

Dengan berhati-hati si Kelincing berkata, "Kelincing ingin berjalan-jalan ke pulau Jawa untuk melihat-lihat sawah yang luas di sana. Kata orang, karena luasnya sawah itulah maka pulau Jawa merupakan lumbung padi. Di sanalah pula tempat pengeluaran beras berkoyan-koyan. Nah, siapa tahu. Contoh itu kelak dapat pula Kelincing kembangkan di Pulau Bunguran yang luas serta terkenal subur ini. Apa tak mungkin kelak pulau kita ini menjadi lumbung padi pula? Dari Jawa, Kelincing akan



ke negeri Siam. Di sana juga orang menanam padi. Dan sangat banyak beras dikeluarkan dari Siam itu. Terkenal di mana-mana. Nah, kerajinan orang menanam dan merawat padi akan Kelincing contoh dari orang Jawa. Sedang kebiasaan menanam padi dengan tak bingung-bingung mencari pekerjaan lain lagi, akan Kelincing tiru dari orang Siam.

Dua-duanya akan Kelincing gabung menjadi satu. Cara orang menanam padi di pulau Bunguran namanya.

Jika padi menjadi di negeri ini, tentulah tempat ini terbilang kampung yang makmur pula.

Kemudian Kelincing ingin berlayar dengan terompah Nik Gasi yang Kelincing miliki itu ke seluruh pelosok dunia. Di setiap tempat yang disinggahi, Kelincing akan memperhatikan ragam makan-makanan yang terdapat di sana. Kelincing ingin menikmati semua makanan yang ada di bumi ini. Hanya itulah nazar Kelincing. Sebab Kelincing sendiri berpendapat bahwa rasa damai itu terletak di sekitar orang-orang yang cukup makanannya. Karena itu pula Kelincing akan menyumbangkan baik pikiran maupun perbuatan Kelincing sendiri untuk berusaha mencukupkan bahan makanan di dunia ini.

Seluruh umat manusia pasti akan damai, bila masalah makanan itu tidak lagi memusingkan pikirannya. Hanya itu," Kelincing mengakhiri kata-katanya. Sesudah itu ia pun pamit.

Pada saat itulah pula Kelincing melangkah, dan langsung naik terompah Nik Gasi yang sudah lepas tambat.

"Sejak dulu mak tak pernah menghalang-halangi maksudmu, Kelincing. Sekarang pun, mak merestui keberangkatanmu dengan segala senang hati.

Walaupun mak ini makin hari makin tua juga, akan tetapi itu tidak mak hiraukan demi memenuhi keinginanmu itu, Kelincing. Mak korbankan kesenangan yang ada pada diri mak sendiri.





Pada saat itulah pula Kelincing melangkah, dan langsung naik ke terompah Nik Gasi yang sudah terlepas tambat.

Terakhir mak berpesan, bahwa kau boleh pergi sebagai seorang anak yang berguna. Akan tetapi kuharamkan engkau pulang sebagai anak durhaka."

14

Ombak karang Nyabung berdebur dan bergemuruh. Mendaduh dengan sendunya. Azan magrib telah berkumandang dari menara mesjid tua desa Munong, amat sayup kedengaran.

"Bismillah, Hap, ya-ya iiiiiiiihh ... yeah," suara si Kelincing makin sayup tertelan desah ombak, mengarungi samudera bebas. Haluan terompah Nik Gasi itu menetas-netas ombak laut Cina Selatan yang ganas, garang, dan jarang mau diajak berunding. "Hap, ya-ya iiiiiiiihh... yeah.

Senja itu si Kelincing mulai melanglang buana.

Ia mencari perasaan damai hingga di ujung dunia. Dengan kesetiaan yang ada padanya, ia akan menjelajahi setiap bubungan rumah. Tugasnya membisikkan suara padi pada telinga setiap orang-orang yang lapar, "Wahai sobat, bersahabatlah anda dengan bumi," katanya.

Kemudian ia akan meneruskan perjalanan jauhnya ke laut, ke darat, dan ke cakrawala.

Si Kelincing dengan sepasang terompah Nik Gasi yang ajaib itu setiap saat pada jam 24.00 tengah malam amat rajin mengunjungi setiap kanak-kanak dalam mimpinya yang indah.







Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Pensero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>